

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah kemudian merancang beragam kebijakan dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar serta mutu pendidikan di sekolah dan memperoleh standar mutu pendidikan. Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan pada siswa diperlukan peran serta sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk menunjukkan perannya sebagai institusi yang mampu menghasilkan individu-individu yang berkualitas. Sekolah harus menjadi institusi yang dinamis yang harus peka terhadap segala perubahan-perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungannya. Oleh karenanya sekolah harus selalu terus menerus meningkatkan kualitas institusi. Peningkatan kualitas ditujukan pada peningkatan berbagai faktor materiil dan non materiil sehingga sekolah

mampu mengakomodasi setiap kebutuhan atau pihak-pihak yang terlibat dalam sekolah.

Peningkatan kualitas secara nyata dapat dilihat pada kemampuan sekolah untuk mengemas segala hal yang berkenaan dengan layanan yang diberikan sekolah. Layanan ditujukan bagi konsumen utama sekolah yaitu siswa yang selanjutnya akan menjadi output sekolah. Sejalan dengan usaha meningkatkan mutu sekolah sebagai institusi yang peka dan dinamis maka akan kembali pada esensi suatu sekolah yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan begitu maka hal utama yang dapat dilakukan adalah meningkatkan mutu proses belajar mengajar.

Kelas merupakan unit kerja sekolah yang sangat penting dan memerlukan perhatian khusus karena di dalam kelas semua proses belajar mengajar berlangsung. Sebagaimana diungkapkan oleh Moh. Uzer Usman (1992:1) bahwa "Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan", maka kelas merupakan wadah bagi segala proses belajar mengajar yang di dalamnya meliputi kondisi subjek-subjek (guru dan siswa) dan interaksi antar subjek dan lingkungan pendukung PBM baik fisik maupun non fisik yang terlibat didalamnya.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Suryosubroto (2002:133) bahwa "Kelas adalah pusat kegiatan belajar mengajar dimana semua unsur, guru, siswa, bahan tertulis, peralatan, serta fasilitas lainnya merupakan suatu kesatuan yang berintegrasi dan berinteraksi".

Dalam rangka pembelajaran, hal utama yang akan dicapai dari keseluruhan hal yang terjadi di kelas adalah keberhasilan siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa belajar dapat dipengaruhi oleh pihak siswa sendiri dan dari luar pihak siswa. Dari pihak siswa adalah bakat, motivasi belajar, ketekunan, waktu dan kelengkapan sarana belajar di luar sekolah, sedangkan dari pihak luar sekolah siswa misalnya kemampuan guru yang baik, persepsi siswa terhadap kemampuan yang dimiliki guru, kemampuan guru dalam PBM dapat dirasakan atau dipantau siswa karena siswa berhadapan langsung dengan guru dalam proses belajar mengajar. Guru, siswa dan faktor-faktor yang terlibat dalam PBM merupakan satu kesatuan sebagai sesuatu unit kerja yang di dalamnya saling mempengaruhi untuk keberlangsungan pembelajaran. PBM akan optimal apabila guru dan siswa memahami masing-masing perannya sebagai bagian dari kelas.

Tugas guru seperti mengontrol, mengatur atau mendisiplinkan peserta didik adalah tindakan yang kurang tepat lagi untuk saat ini. Sekarang aktivitas guru yang terpenting adalah memanaj, mengorganisir dan mengkoordinasikan segala aktivitas peserta didik menuju tujuan pembelajaran. Aktivitas guru tersebut disebut juga dengan manajemen kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Johar Permana dan Sururi dalam buku *Pengelolaan Pendidikan* (2003:61) bahwa :

Mengelola kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas terhadap aspek-aspek manajemen kelas. Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan selektif dan kreatif.

Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen sebagaimana dikutip oleh Johar Permana dan Sururi dalam buku *Pengelolaan Pendidikan* (2003:60) mengungkapkan bahwa :

Manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.

Suharsimi Arikunto (1986:67) mendefinisikan bahwa :

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa tujuan dari pengelolaan kelas (Suharsimi Arikunto, 1986:68) adalah “Agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”.

● Pembelajaran yang bermutu dan efektif ditunjukkan oleh ketepatan pemilihan komponen pembelajaran, sehingga kolaboratif komponen-komponen tersebut mendukung terjadinya belajar pada diri peserta belajar, memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, dan mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Pembelajaran yang bermutu berkaitan dengan kebermaknaan dukungan komponen-komponen lain terhadap proses belajar yang diikuti oleh peserta belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang mendekati standar yang ditetapkan. Sedangkan pembelajaran yang efektif

ditunjukkan oleh ketepatan komponen-komponen yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar.

Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi professional yang cukup kompleks, sebagai interaksi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh, yang akan sangat menunjang mutu proses belajar mengajar. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengelolaan kelas dan PBM yang dilakukan oleh Rohaya (2002:81) menyimpulkan bahwa :

Tingkat kemampuan guru dalam pengelolaan kelas pada umumnya menunjukkan pada kategori cukup baik dan kemampuan guru tersebut menunjukkan pengaruhnya terhadap aspek lain yang berkenaan dengan pembelajaran di kelas.

Begitu pentingnya pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasarat mutlak bagi terjadinya PBM yang berkualitas, secara nyata dirasakan penting oleh para guru di SMK Negeri Kelompok Bisnis dan Manajemen Se-Kota Bandung yang menghendaki suasana kelas yang menyenangkan dan kondisi belajar yang optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengkaji lebih dalam tentang hubungan antara pengelolaan kelas dengan mutu PBM dan didukung oleh kajian teoritis dan pengalaman empirik di lapangan, maka diadakanlah penelitian yang mengambil judul : **Hubungan Pengelolaan Kelas Terhadap Mutu Proses Belajar Mengajar pada SMK Negeri Program Bisnis dan Manajemen Se-Kota Bandung.**

B. Rumusan Masalah

Dalam proses penelitian rumusan masalah merupakan langkah yang sangat penting karena rumusan masalah ini yang menjadi landasan berpijak bagi langkah-langkah penelitian selanjutnya. Dalam rumusan masalah ini akan dijabarkan mengenai gambaran secara umum masalah yang akan dibahas, rumusan ruang lingkup masalah, pembatasan masalah serta analisis variabel yang akan dibahas.

Adapun permasalahan penelitian ini dapat penulis uraikan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran mengenai pelaksanaan pengelolaan kelas pada SMK Negeri Program Bisnis dan Manajemen Se-Kota Bandung ?
2. Bagaimana gambaran mutu proses belajar mengajar pada SMK Negeri Program Bisnis dan Manajemen Se-Kota Bandung ?
3. Bagaimana hubungan pengelolaan kelas terhadap mutu proses belajar mengajar pada SMK Negeri Program Bisnis dan Manajemen Se-Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat di bagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun penjelasan dari kedua tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang empirik mengenai pengelolaan kelas terhadap mutu proses belajar mengajar pada SMK Negeri Program Bisnis dan Manajemen Se-Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memperoleh data dan informasi yang jelas mengenai pengelolaan kelas pada SMK Negeri Program Bisnis dan Manajemen Se-Kota Bandung .
- b. Memperoleh data dan informasi yang tepat mengenai mutu proses mengajar pada SMK Negeri Program Bisnis dan Manajemen Se-Kota Bandung.
- c. Memperoleh data dan informasi yang akurat mengenai bagaimana hubungan pengelolaan kelas terhadap mutu proses belajar mengajar pada SMK Negeri Program Bisnis dan Manajemen Se-Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman berharga bagi peneliti dalam mengembangkan potensi diri penulis serta dapat menjadi bahan masukan yang positif bagi tempat penelitian ini yaitu SMK Negeri Program Bisnis dan Manajemen Se-Kota Bandung, agar lebih meningkatkan profesionalisasi dan pelayanan yang terbaik dalam

melaksanakan pendidikan secara umum dengan tetap memfokuskan pada pengelolaan kelas dan mutu proses belajar mengajar pada khususnya.

Diharapkan pula penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu sebagai bahan kajian baik secara konseptual maupun empirik yang sesuai dengan disiplin ilmu Administrasi Pendidikan.

E. Anggapan Dasar

Dalam merumuskan anggapan dasar seorang peneliti dapat mempunyai pendapat yang berbeda-beda tetapi kebenarannya harus dapat diyakini dan dipertanggungjawabkan. Winarno Surakhmad (1980:38) menyatakan bahwa “Anggapan dasar, asumsi atau postulat yang menjadi sumber segala pandangan dan kegiatan terhadap masalah yang dihadapi”. Postulat menjadi titik pangkal yang tidak lagi menjadi keragu-raguan penyelidik.

Dari pemikiran di atas, peneliti mempunyai anggapan dasar yang menjadi titik tolak penelitian ini adalah :

1. Salah satu bagian yang integral dalam kemampuan guru adalah masalah pengelolaan kelas atau manajemen kelas. (Oemar Hamalik, 1980:1).
2. Mengelola kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas terhadap aspek-aspek manajemen kelas. (Tim Dosen MKDK Adpend, 2003:61).

3. Aspek-aspek manajemen kelas perlu diperhatikan dan dilaksanakan sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran. (Johar dan Sururi, 2003:61).
4. Mutu proses belajar mengajar merupakan pengaplikasian dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan tindak lanjut dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien serta memberikan kepuasan, memenuhi harapan dan kebutuhan konsumen. (Rochmat Sumirat, 2005:44).

F. Hipotesis

Hipotesis ialah dugaan sementara yang kebenarannya masih perlu dibuktikan. Nana Sudjana (1987:49) mengemukakan bahwa “Hipotesis merupakan pendapat yang kebenarannya masih rendah atau belum meyakinkan, perlu di uji atau dibuktikan melalui data dan fakta di lapangan”.

Sedang menurut Margono (2004:67) mengemukakan bahwa “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis di anggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya”.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan kelas terhadap mutu proses belajar mengajar pada SMK Negeri Program Bisnis dan Manajemen Se-Kota Bandung”.

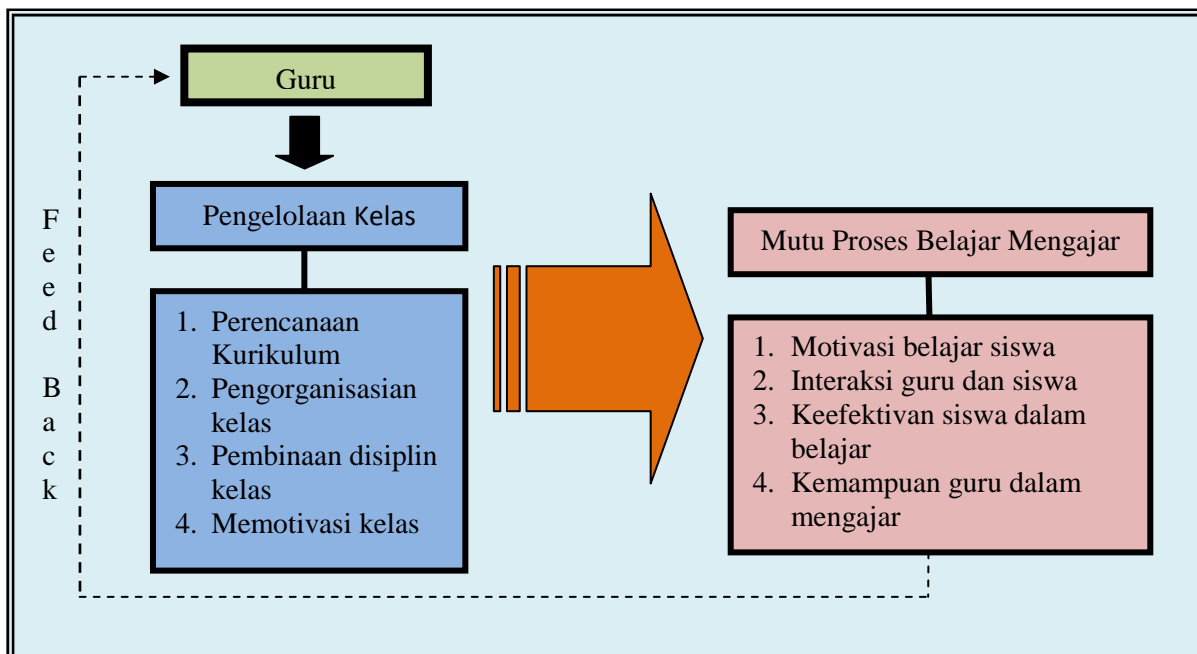
mengarahkan konsep berpikir dalam melakukan penelitian, sehingga arah penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berikut ini merupakan uraian kerangka berpikir penelitian ini.

Salah satu tugas utama guru yang tidak pernah ditinggalkan adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pembelajaran. Indikator yang digunakan untuk mengukur pengelolaan kelas adalah: pengorganisasian kelas, pembinaan disiplin kelas, pengawasan guru dan memotivasi kelas. Seorang guru dapat dikatakan berkualitas apabila ia mampu mengelola kelas dan mengajar secara aktif. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang bermutu.

Mutu pembelajaran dalam penelitian ini adalah mutu dilihat dari segi proses. Indikator dari variabel mutu proses belajar mengajar (PBM) ini adalah: konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum, motivasi belajar siswa, keefektivan para siswa dalam belajar, interaksi guru dengan siswa, dan kemampuan guru dalam mengajar.

Apabila guru dapat mengelola kelas dengan professional maka mutu PBM akan tercapai. Ini berarti keberhasilan guru dalam mengelola kelas akan terlihat apabila didukung oleh pengelolaan kelas dan teraplikasinya aspek-aspek mutu PBM tersebut.

Untuk lebih memperjelas kerangka berfikir penelitian ini, dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. 2
Kerangka Pikir Penelitian

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara-cara yang digunakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan penelitian. Menurut Sugiono, (2001:1) bahwa “Metode keilmuan ini merupakan gabungan antara pendekatan rasional dan empiris”. Pendekatan rasional memberikan kerangka berfikir yang koheren dan logis. Sedangkan pendekatan empiris memberikan kerangka pengujian dalam memastikan suatu kebenaran.

Untuk dapat memecahkan permasalahan penelitian, metode penelitian yang digunakan harus sesuai dengan permasalahan yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Adapun yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah metode yang dipergunakan dalam penelitian untuk mengkaji dan menelaah serta memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masa sekarang. Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengukur indikator-indikator variabel, sehingga dapat diperoleh gambaran umum mengenai masalah yang sedang diteliti.

I. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah pada SMK Negeri Program Bisnis dan Manajemen se-Kota Bandung.

Alasan penulis mengambil lokasi penelitian ini karena dilihat dari segi latar belakang pendidikan pengajar dan guru-guru yang berkualitas serta berdasarkan data yang ada pada SMK Negeri Program bisnis dan manajemen ini per tahunnya selalu mengalami peningkatan prestasi belajar siswa. Selain itu, kondisi fisik sekolah terutama fasilitas/sarana prasarana belajar di kelas yang cukup memadai sehingga menunjang pada pengoptimalisasi pengelolaan kelas.

J. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang tentukan. Sebagaimana dikemukakan

Moh. Ali (1995:5) bahwa “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang diteliti”. Sementara itu Hadari Nawawi (1983:141) mengungkapkan bahwa :

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.

Selanjutnya sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2003:57) bahwa “Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud populasi adalah keseluruhan objek dalam suatu penelitian yang mempunyai karakteristik tertentu.

Sesuai dengan penelitian ini, yang menjadi populasi dalam penelitian ini berupa manusia, yaitu para guru pada SMK Negeri Program bisnis dan manajemen se-Kota Bandung yang berjumlah 245 orang. Untuk lebih jelasnya, populasi yang dijadikan sumber data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Populasi penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1.	SMKN 1 Bandung	85
2.	SMKN 3 Bandung	89
3.	SMKN 11 Bandung	71
	Jumlah	245

Sumber : SMKN Program bisnis dan manajemen se-Kota Bandung.

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data yang dianggap mewakili seluruh populasi secara representatif, artinya semakin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi akan semakin kecil.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik "Simple Random Sampling" artinya cara penarikan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak/random tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi tersebut dan dilakukan karena anggota populasinya homogen (Sugiyono, 1999:59).

Alasan peneliti menggunakan "Simple Random Sampling" ini, karena karakteristik populasi yang cukup homogen dari jumlah populasi yang besar serta keterbatasan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga, dan dana. Alasan lain yaitu menunjukkan setiap populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian.

Dalam penarikan jumlah sampel dari populasi, Suharsimi Arikunto (1998:107) menjelaskan sebagai berikut :

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian adalah penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 - 15% atau 20 - 25%".

Untuk menentukan besarnya sampel yang menjadi unit penelitian digunakan rumus Taro Yamane yang dikemukakan oleh Akdon (2005:107) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d² = Presisi yang ditetapkan

Penulis mengambil rumus ini dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang representatif dan proposional serta melalui proses yang sederhana, tidak melibatkan parameter populasi yang tidak diketahui.

Berdasarkan rumus di atas, diketahui jumlah populasi guru pada SMK Negeri Program bisnis dan manajemen se-Kota Bandung yang berjumlah (N) = 245 orang dan tingkat presisi yang ditetapkan sebesar (d) = 10%, maka jumlah sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$n = \frac{245}{(245)(0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{245}{(245)(0,01) + 1} = n = \frac{245}{3,45} = 71,01 \approx 71 \text{ responden}$$

Dari perhitungan diatas, maka sampel yang diperoleh sebanyak 71 orang. Sedangkan untuk pengalokasian atau penyebaran satuan-satuan sampling ini ke setiap sekolah yang masuk ke dalam SMK Negeri Program bisnis dan manajemen se-Kota Bandung, peneliti menggunakan alokasi proposional dengan penentuan besar ukuran sampel (n) dengan

menggunakan rumus yang dikemukakan Sugiono (1999:67) sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i = Ukuran sampel yang harus diambil dari stratum ke-1

N_i = Ukuran stratum ke-i

N = Ukuran populasi

n = Ukuran sampel keseluruhan yang dialokasikan

Berdasarkan rumus alokasi proposional, diperoleh hasil pengalokasian sampel untuk masing-masing sekolah, seperti contoh SMK Negeri 1 dengan jumlah guru (N_i) = 85, jumlah populasi keseluruhan (N) = 245, dan jumlah sampel keseluruhan (n) = 71 sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

$$n_i = \frac{85}{245} \times 71$$

$$n_i = 24,63 \approx 25 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan bantuan program Microsoft Excel 2007, maka diperoleh hasil pengalokasian secara proposional yang dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1. 2
Pengalokasian Sampel Secara Proposional

No	Sekolah	Jumlah Guru (Ni)	Populasi (N)	Sampel (n)	$n = \frac{N_i}{N} \times n$	Pembulatan
1	SMK Negeri 1	85	245	71	24,63	25
2	SMK Negeri 3	89			25,79	26
3	SMK Negeri 11	71			20,49	20
Jumlah Populasi		245	Jumlah Sampel		70,91	71

Sumber : SMKN kelompok bisnis dan manajemen se-Kota Bandung

Berdasarkan pertimbangan untuk mengurangi kesalahan dalam pengolahan data dan mendekati populasi serta melihat sangat memungkinkannya untuk memperoleh jumlah sampel yang lebih banyak dari lapangan maka ukuran sampel ini dijadikan sebagai batas minimum sampel yang harus dipenuhi dalam penelitian ini. Jumlah sampel yang diperoleh dapat juga melebihi sampel minimum sebanyak 71 guru.